

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. JUDUL**

Berita Lingkungan di Surat Kabar Lokal

##### **Sub Judul**

Analisis Isi Kuantitatif Komparatif Penerapan Jurnalisme Lingkungan dalam Berita Penambangan Pasir Merapi di Kabupaten Sleman pada Harian Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja Periode 1 Agustus 2012 – 28 Februari 2013

#### **B. LATAR BELAKANG**

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki gunung api aktif. Negara kepulauan ini memiliki 400 gunung api dan 127 di antaranya merupakan gunungapi aktif yang rutin meletus.<sup>1</sup> Keberadaan gunung api bagaikan dua sisi mata uang. Di satu sisi gunung api merupakan ancaman bagi kehidupan di sekitarnya, karena aktivitas letusan dan eksplosif. Namun, di sisi lain keberadaan gunung berapi juga membawa manfaat bagi kehidupan sekitarnya. Hal tersebut dikarenakan endapan material vulkanik dapat membantu penyuburan tanah di sekitarnya. Unsur hara pun cepat hanyut sehingga jika tidak ada letusan gunung api yang rutin mengirim pupuk, tanah pun bakal menjadi gersang.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Arif, Ahmad. 2012. *Galeri Foto Hidup Bersama Gunung Api*. Artikel Online: <http://nasional.kompas.com/read/2012/11/16/13010127/Galeri.Foto.Hidup.Bersama.Gunung.Api.Bisa.Diunduh>. Tanggal Akses: 28 Januari 2013

<sup>2</sup>*Ibid.*

Gunung Merapi merupakan salah satu gunung api yang paling aktif di bumi Indonesia. Rata-rata Merapi meletus dalam siklus pendek antara dua sampai lima tahun, dan siklus menengah setiap lima sampai tujuh tahun.<sup>3</sup> Letusan gunung Merapi yang terjadi pada tahun 2010 merupakan letusan Merapi terbesar dalam sejarah letusan Merapi. Jumlah material vulkanik yang telah dimuntahkan Gunung Merapi sejak 26 Oktober 2010 hingga November 2010 diperkirakan telah mencapai 140 juta meter kubik.<sup>4</sup> Dua tahun berselang, endapan material vulkanik berupa batu dan pasir masih dalam jumlah yang cukup banyak. Material vulkanik hasil letusan 2010 diperkirakan masih ada sekitar 90 juta meter kubik di lereng Merapi.<sup>5</sup>

Banyaknya endapan material vulkanik Merapi pada letusan 2010 dimanfaatkan oleh penambang pasir dan masyarakat sekitar untuk memperoleh keuntungan ekonomi. Di sisi lain, letusan gunung Merapi meninggalkan permasalahan. Banyaknya endapan material vulkanik di sungai-sungai yang berhulu di Merapi menyebabkan sungai- sungai tersebut tidak dapat berfungsi seperti sediakala. Dengan demikian, pemerintah melakukan normalisasi sungai guna mengembalikan fungsi sungai.

Dalam prakteknya normalisasi sungai justru beriringan dengan kegiatan penambangan pasir. Melalui Surat Keputusan Bupati Sleman No. 284 tahun

---

<sup>3</sup>Suprpto, Hadi. 2010. *Sejarah Letusan Merapi*. Artikel Online: <http://news.viva.co.id/news/read/185464-sejarah-letusan-merapi> Tanggal Akses 28 Januari 2013

<sup>4</sup>Joewono, Benny N (Ed). 2010. *Letusan Merapi Lebih Besar Dari 1872*. Artikel Online: <http://megapolitan.kompas.com/read/2010/11/09/15573541/letusan.merapi.2010.lebih.besar.dari.1872> Tanggal akses 28 Januari 2013

<sup>5</sup>Wibisono, B. Kunto (Ed). 2012. *Material Vulkanik Merapi Masih Tertinggal 90 Juta Meter Kubik*. Artikel Online: <http://antaranews.com/berita/298335/material-vulkanik-merapi-masih-tertinggal-90-juta-meter-kubik> Tanggal akses 28 Januari 2013

2011,<sup>6</sup> penambangan pasir dilegalkan untuk mempercepat normalisasi sungai. Namun, masa penambangan pasir secara legal telah habis pada tanggal 31 Juli 2012. Meskipun demikian, penambangan pasir tetap dilakukan hingga awal 2013. Sedangkan normalisasi sungai dihentikan pada tanggal 28 Februari 2013.<sup>7</sup>

Di bulan November 2012, Wakil Bupati Sleman Yuni Satia Rahayu SS M.Hum, justru memberikan rekomendasi untuk melakukan penambangan dengan alat berat. Yuni Satia Rahayu mengatakan, “Kalau saya mendukung penambangan dengan alat berat, sebab kalau tidak kapan timbunan material itu bisa selesai.”<sup>8</sup> Dengan adanya rekomendasi tersebut, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana pemberitaan penambangan pasir Merapi di Kabupaten Sleman dari rentang Agustus 2012 hingga Februari 2013.

Penambangan pasir memiliki dampak yang cenderung merugikan baik bagi lingkungan alam maupun lingkungan sosial yang ada di sekitarnya. Pernah terungkap bahwa telah terjadi kerusakan bangunan dam penahan lahar dingin di titik GED-5 yang dibangun oleh BBSOP Yogyakarta yang diduga akibat kegiatan

---

<sup>6</sup>Lihat Berita Tribun Jogja edisi 31 Juli 2012. *Pemkab Sleman Keruk Rp500 Juta Per Bulan*. Artikel Online: <http://jogja.tribunnews.com/2012/07/31/pemkab-sleman-keruk-rp-500-juta-per-bulan>. Tanggal Akses: 14 Maret 2013.

<sup>7</sup>Lihat Berita Tempo.Co edisi 12 Februari 2013. *Penambangan Pasir Merapi Dihentikan Sementara*. Artikel Online: <http://www.tempo.co/read/news/2013/02/12/058460670/Penambangan-Pasir-Merapi-Dihentikan-Sementara> Tanggal Akses: 14 Maret 2013

<sup>8</sup>Lihat Berita Walhi edisi 23 November 2012. *Wabup Dukung Penambangan dengan Alat Berat*. Artikel Online: [http://www.berita.walhi-jogja.or.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=477:wabup-dukung-penambangan-dengan-alat-berat&catid=67:tambang&Itemid=474](http://www.berita.walhi-jogja.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=477:wabup-dukung-penambangan-dengan-alat-berat&catid=67:tambang&Itemid=474) Tanggal Akses: 14 Februari 2013

penambangan pasir di dekat dam tersebut. Padahal keberadaan bangunan tersebut cukup vital dalam rangka mengantisipasi aliran lahar dingin.<sup>9</sup>

Menurut BBWS Serayu Opak, sebelum letusan pada tahun 2010, kondisi dam-dam di sekitar Merapi yang kosong masih bisa dimungkinkan untuk menampung banjir lahar dingin. Namun, kekosongan tersebut dalam keadaan rusak secara ekologis akibat penambangan pasir.<sup>10</sup> Selain merusak dam, kegiatan penambangan pasir juga berdampak buruk pada jalan. Kendaraan berat seperti truk-truk pengangkut pasir tak jarang menjadi penyebab kerusakan jalan umum, termasuk jalan yang digunakan untuk jalur evakuasi.<sup>11</sup> Selain itu, penambangan pasir menggunakan alat berat juga membuat debit air menjadi turun akibat parahnya kerusakan di lereng Merapi. Penambangan pasir juga perlu dikendalikan karena bisa menjadi salah satu pemicu rusaknya lingkungan dan kawasan hijau.<sup>12</sup>

Media Massa, khususnya media cetak lokal turut memberitakan isu ini. Penambangan Pasir Merapi di Kabupaten Sleman dapat digolongkan sebagai peristiwa lokal. Unsur-unsur lokal, terutama bagi surat kabar daerah, merupakan unsur berita yang paling kuat yang menarik perhatian pembaca dari hari ke hari.<sup>13</sup> Tercatat dari rentang waktu Agustus 2012 hingga Februari 2013 koran cetak lokal

<sup>9</sup>LihatSKH Kedaulatan Rakyat 28 Oktober 2012.*Penambangan Pasir Kali Gendol: Di Luar Batas Aman, Akan Ditindak*. Artikel Online: <http://merapi.combine.or.id/baca/726/penambangan-pasir-kali-gendol-%253B-di-luar-batas-aman--akan-ditindak.html> .Diakses 4 Maret 2013.

<sup>10</sup>Raharjo, S. Budi (Ed). 2012. *Sabo Merapi: AntaraMitosdanTeknos*. Yogyakarta: Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Serayu Opak. h.250.

<sup>11</sup>LihatSKH Kedaulatan Rakyat 28 Oktober 2012.*Penambangan Pasir Kali Gendol: Di Luar Batas Aman, Akan Ditindak*. Artikel Online: <http://merapi.combine.or.id/baca/726/penambangan-pasir-kali-gendol-%253B-di-luar-batas-aman--akan-ditindak.html> .Diakses 4 Maret 2013.

<sup>12</sup> Parwito. 2012. *Debit Mata Air di Gunung Merapi Turun Drastis*. Artikel Online: <http://www.merdeka.com/peristiwa/debit-mata-air-di-gunung-merapi-turun-drastis.html> Tanggal Akses: 5 Maret 2013

<sup>13</sup> Kusumaningrat, Hikmat, dan Purnama Kusumaningrat. 2009. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. h.62.

menyoroti isu ini dengan fluktuasi naik turun. Kedaulatan Rakyat misalnya, menduduki peringkat satu dengan menampilkan 44 berita, disusul dengan Harian Jogja dengan 33 berita. Dua media lokal ini (Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja) dipilih untuk dibandingkan karena kedua media ini menduduki peringkat pertama dan kedua dalam hal jumlah berita soal kasus penambangan pasir Merapi di Kabupaten Sleman. Untuk peringkat ketiga dan keempat diduduki oleh Tribun Jogja dan Bernas dengan jumlah 25 berita dan 29 berita. Terkait dengan persoalan tersebut, media masa sebagai sebuah institusi sosial yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat memiliki fungsi dan peran yang penting dalam menginformasikan persoalan-persoalan lingkungan kepada masyarakat.

Sebenarnya tak hanya menginformasikan, media massa juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap masalah lingkungan, menjadi wahana pendidikan masyarakat untuk menyadari perannya dalam mengelola lingkungan, dan mengoreksi serta mengontrol masalah pengelolaan lingkungan.<sup>14</sup> Surat kabar lokal memiliki posisi strategis sebagai penyalur informasi maupun pengawasan terhadap suatu isu lokal, karena adanya usur kedekatan dengan pembaca yang juga mayoritas dari lingkup lokal. Permasalahan lingkungan bukan selalu masalah *nature*. Aninda Haswari dalam penelitiannya, *Jurnalisme Lingkungan Dalam Pemberitaan Seputar Eksploitasi Hutan di Indonesia*, menyebutkan walaupun tidak semua berhubungan dengan alam, hutan juga bersinggungan dengan masalah politik, ekonomi dan sosial.<sup>15</sup> Sebuah

---

<sup>14</sup>Atmakusumah, Maskun Iskandar dan Warief Djajanto Basorie (ED). 1996. *Mengangkat Masalah Lingkungan ke Media Massa*. Jakarta: LPDS dan Yayasan Obor Indonesia. h. 22

<sup>15</sup>Haswari, Aninda. 2010. *Jurnalisme Lingkungan Dalam Pemberitaan Seputar Eksploitasi Hutan di Indonesia (Analisis Isi Penerapan Jurnalisme Lingkungan Dalam Pemberitaan Eksploitasi*

permasalahan lingkungan hidup cenderung melibatkan banyak pihak. Oleh sebab itu, penelitian tersebut menggunakan unit analisis sumber berita untuk mengetahui sebaran narasumber yang digunakan media dalam memberitakan eksploitasi hutan dan untuk mengetahui arah pemberitaan dari *statement* dari masing-masing narasumber. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa berita-berita yang didominasi oleh LSM lingkungan lebih mengarah pada kritisme terhadap masalah kehutanan.<sup>16</sup> Penelitian ini juga menggunakan dimensi kontrol dan koreksi untuk menganalisis pemberitaan soal eksploitasi hutan di Surat Kabar Harian Kompas. Pemberitaan mengenai lingkungan hidup perlu menghadirkan kritik, solusi dan dampak agar pembaca mengerti secara keseluruhan berita yang berujung pada kesadaran pembaca terhadap masalah lingkungan.<sup>17</sup>

Intensitas berita naik cetak soal penambangan pasir Merapi di Kedaulatan Rakyat boleh jadi wujud peran Kedaulatan Rakyat untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap masalah lingkungan, penambangan pasir Merapi. Ditilik dari sisi historisnya, Kedaulatan Rakyat turut memberi perhatian dalam isu lingkungan. Usaha sudah dilakukan oleh pers, tetapi hasilnya belum kelihatan.<sup>18</sup>

Kedaulatan Rakyat dalam kasus penambangan pasir Merapi di Kabupaten Sleman memberitakan seputar praktek penambangan, kerusakan yang terjadi akibat penambangan. Misal, kerusakan jalan akibat truk pasir pada edisi 10 September 2012 *Tiap Hari Dilalui Puluhan Truk, Kerusakan Jalur Evakuasi*

---

*Hutan di Indonesia pada SKH Kompas April – Mei 2010*). Skripsi Universitas Atma Jaya Yogyakarta. h. 107.

<sup>16</sup> *Ibid.* h. 123

<sup>17</sup> *Ibid.* h. 124

<sup>18</sup> Abyar, Ana Nadhya. 1993. *Mengenal Jurnalisme Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. h.66

*Makin Parah*, kerusakan tanggul pada edisi 13 Oktober 2012 *Tanggul di Sungai Gendol Rawan Ambrol*, edisi 18 Oktober 2012 *Rusak, Tanggul Sungai Gendol Belum Diperbaiki*, edisi 6 November 2012 *Banyak 'Banthak' Ditinggal di Area DAS, Ancam Penggerusan Tanggul Sungai*. dan pungutan-pungutan liar yang dialami penambang pasir. Berita-berita seputar upaya pelestarian, penghijauan lereng Merapi bisa dibilang sedikit jumlahnya dibandingkan dengan kerusakan akibat penambangan, yakni hanya sebanyak empat berita.

Untuk Harian Jogja, beberapa berita berfokus pada praktek penambangan dengan kebijakan pemerintahan daerah soal penambangan pasir. Misalnya, DPRD Kabupaten Sleman minta Moratorium Penambangan Pasir, Warga menolak moratorium penambangan. Perbedaan fokus pemberitaan tersebut membuat peneliti tertarik untuk melihat bagaimana arah pemberitaan di kedua media tersebut seputar penambangan pasir Merapi di Kabupaten Sleman.

Maria Elga Ratri Ayudi dalam penelitiannya soal Wacana Pertambangan dan Praktik Jurnalisme Lingkungan Hidup di Surat Kabar Lokal Yogyakarta mengkategorikan Wacana Lingkungan ke dalam tiga sub bahasan, yakni: *Eco-Developmentalism*, *Eco-Fascism*, dan *Eco-Populism*.<sup>19</sup> Tiga sub bahasan ini berguna untuk melihat bagaimana arah pemberitaan media sesuai dengan paradigma aliran dalam gerakan-gerakan lingkungan hidup. *Eco-Developmentalism* berfokus pada mengupayakan kelestarian lingkungan hidup

---

<sup>19</sup> Ayudi, Maria Elga Ratri. 2011. *Wacana Pertambangan dan Praktik Jurnalisme Lingkungan Hidup di Surat Kabar Lokal Yogyakarta*. Skripsi: UAJY. h.17.

demi pertumbuhan ekonomi dan pemilik modal.<sup>20</sup> Sedangkan penganut *Eco-Facism* cenderung melakukan cara-cara kekerasan untuk melestarikan lingkungan hidup. Selain itu, *Eco-Populism* berfokus pada gerakan lingkungan yang memihak rakyat banyak.

Dalam penelitian Maria Elga Ratri Ayudi, ditemukan bahwa Harian Jogja sebagai salah satu media lokal yang memberitakan tentang penambangan pasir besi di Kulonprogo cenderung menampilkan wacana yang bersifat *eco-developmentalism*.<sup>21</sup> Dalam pemberitaan penambangan pasir besi Harian Jogja memberikan porsi yang besar bagi aktor elit, yaitu pemerintah untuk menyuarakan hal-hal yang berkaitan dengan pembangunan, kesejahteraan, pertumbuhan ekonomi, dan lain-lain.

Ketiga kategori wacana lingkungan hidup tersebut peneliti gunakan sebagai salah satu unit analisis dalam penelitian ini. Pasalnya, salah satu pijakan kenapa peneliti mengambil tema penambangan pasir Merapi di Kabupaten Sleman ialah penyalahgunaan normalisasi sungai untuk kegiatan penambangan. Dengan menggunakan kategori tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana arah pemberitaan di Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja. Apakah condong ke pemilik modal, pemerintah (pembuat kebijakan) atau condong ke masyarakat?

Namun penelitian Maria Elga Ratri Ayudi menggunakan metodologi analisis wacana dalam kasus rencana pertambangan pasir besi di Kulon Progo pada Harian

---

<sup>20</sup>Lihat penjelasan Mansour Fakih dalam penelitian Maria Elga Ratri Ayudi.2011. *Wacana Pertambangan dan Praktik Jurnalisme Lingkungan Hidup di Surat Kabar Lokal Yogyakarta*. Skripsi: UAJY. h.18

<sup>21</sup> Ayudi, Maria Elga Ratri. *Op.cit.* h.204.



Jogja. Sedangkan di sini, peneliti menggunakan metode analisis isi perbandingan pada Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja.

Oleh karenanya, peneliti berfokus pada bagaimana penerapan jurnalisme lingkungan dalam berita penambangan pasir Merapi di Kabupaten Sleman di Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja pada periode 1 Agustus 2012 – 28 Februari 2013?

### **C. RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana penerapan jurnalisme lingkungan dalam berita penambangan pasir Merapi di Kabupaten Sleman pada Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja periode 1 Agustus 2012- 28 Februari 2013?

### **D. TUJUAN**

Untuk mengetahui penerapan Jurnalisme Lingkungan dalam pemberitaan Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja terkait Kasus Penambangan Pasir Merapi di Kabupaten Sleman.

### **E. MANFAAT**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan sumbangan berupa referensi mengenai jurnalisme lingkungan hidup dalam media massa (surat kabar) yang bisa digunakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Selain menjadikannya sebagai referensi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dalam studi Jurnalisme, secara khusus yang berkaitan dengan Jurnalisme Lingkungan.

## 2. Manfaat Praktis

Memberikan gambaran dan pengetahuan tentang penerapan jurnalistik lingkungan di media masa, khususnya surat kabar.

## F. KERANGKA TEORI

Isu lingkungan bukanlah permasalahan alam, tetapi juga menyangkut permasalahan politik, sosial, ekonomi dan budaya. Isu lingkungan menjadi bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan, karena manusia merupakan bagian dari lingkungan. Terkait dengan hal ini, terdapat sebuah asumsi yang dianut oleh pengamat tingkah laku manusia. Asumsi itu adalah respon manusia terhadap kerusakan lingkungan hidup tergantung kepada pengetahuan dan pengalaman mereka tentang lingkungan hidup itu sendiri.<sup>22</sup> Manusia hidup di dalam lingkungan dan menyatu dengannya. Pengalaman-pengalaman manusia sehari-hari memberikan pengetahuan akan lingkungan yang ada di sekitar mereka. Informasi mengenai lingkungan hidup di media masa termasuk dalam pengalaman yang diperoleh manusia.

### 1. Aliran Dalam Gerakan Lingkungan

Terdapat tiga gerakan lingkungan atau paradigma lingkungan hidup yang mempengaruhi cara pandang serta pemahaman masyarakat terhadap persoalan-persoalan lingkungan hidup. Pertama adalah *Eco-Developmentalism* atau pembangunan lingkungan. Gerakan ini memandang bahwa lingkungan merupakan sumber daya yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan ekonomi. Lingkungan perlu dilestarikan, karena hanya melalui pelestarian tersebut terjamin

---

<sup>22</sup>Abrar. *Op.cit.* h.1

pula kejajegan pasokan bahan baku industri sehingga pertumbuhan ekonomi (pemupukan modal) akan terus berlangsung.<sup>23</sup>

Kedua, *Eco-Populism* atau disebut sebagai lingkungan kerakyatan. *Eco-populism* berpihak pada kepentingan masyarakat. Kelestarian lingkungan merupakan hal yang perlu dipertahankan demi kepentingan masyarakat luas, tidak semata-mata hanya untuk memenuhi kepentingan yang bersifat ekonomis di mana hanya sebagian orang (pemilik modal atau elit) yang memperolehnya. Bahkan, *eco-populism* garis keras menghargai pengetahuan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Orang-orang yang mewakili kepentingan negara (pemerintah) adalah orang-orang yang harus dihindari.<sup>24</sup>

Di samping itu, ada *eco-populism* garis lunak yang menganggap bahwa setiap masyarakat mampu berinovasi. Inovasi masyarakat memiliki peran penting bagi lingkungan. Gagasan *eco-populism* garis lunak berangkat dari kepercayaan bahwa segala bentuk faktor sosial yang mempengaruhi cara rakyat berinteraksi dengan lingkungan harus diperhatikan untuk mewujudkan program atau proyek yang berkaitan dengan konservasi atau pembangunan berkesinambungan.<sup>25</sup>

Bagaimanapun juga, baik gerakan *eco-populism* garis keras maupun *eco-populism* garis lunak cenderung mengidealisasikan masyarakat lokal. Masyarakat, terutama masyarakat lokal dipahami sebagai pihak yang memiliki peranan penting di dalam permasalahan lingkungan hidup.

---

<sup>23</sup> Mansour Fakih dalam Ton Dietz. 2005. *Pengakuan Hak Atas Sumberdaya Alam Kontur Geografi Lingkungan Politik*. Yogyakarta: Insist Press. h.xi

<sup>24</sup> Dietz, Ton. 2005. *Pengakuan Hak Atas Sumberdaya Alam Kontur Geografi Lingkungan Politik*. Yogyakarta: InsistPress. h.36

<sup>25</sup> Lihat penjelasan Ghai Dharam dalam Ton Dietz. 2005. *Pengakuan Hak Atas Sumberdaya Alam Kontur Geografi Lingkungan Politik*. Yogyakarta: InsistPress. h.38

Mereka cenderung berpendapat bahwa partisipasi dari semua warga masyarakat adalah mungkin dan merupakan kunci untuk menemukan pemecahan masalah. Mereka pun cenderung menjauh dari ekonomi yang lebih besar.<sup>26</sup>

Gerakan yang ketiga adalah *Eco-Facism*. Gerakan ini dapat dikatakan sebagai gerakan yang keras dalam konteks pelestarian lingkungan hidup. Berkebalikan dengan *eco-developmentalism*, yang menjadi fokus dalam gerakan *eco-fascism* adalah alam itu sendiri. Resiko-resiko terhadap kehidupan masyarakat yang mungkin terjadi sebagai akibat dari kelestarian alam cenderung dikesampingkan. Kaum ekofasis menganggap konservasi lingkungan jauh lebih penting daripada kehidupan rakyat, khususnya rakyat miskin.<sup>27</sup> Namun, konsep *eco-facism* juga bisa ditunjukkan melalui penggunaan data-data yang bersifat ilmiah. Kategori *eco-fascism* digunakan untuk menunjukkan intens wacana yang sangat kuat mengarah pada wacana pelestarian lingkungan dengan mempertimbangkan data-data yang bersifat ilmiah (saintifik).<sup>28</sup>

Dari ketiga gerakan di atas, gerakan yang paling ideal yang mencerminkan gerakan lingkungan ialah *eco-populism*. Sebab, *eco-populism* tidak hanya melihat kelestarian lingkungan saja, tetapi lebih menekankan kepada bagaimana hubungan manusia dengan kelestarian alam. Di sini dapat dipahami bahwa ketika masyarakat telah mengambil bagian dalam kelestarian lingkungan, maka fungsi dari jurnalisme lingkungan sebagai wahana edukasi masyarakat telah tercapai.

---

<sup>26</sup>Dietz, Ton. *Op.cit.* h.40

<sup>27</sup> *Ibid.* h.21

<sup>28</sup>Lihat penjelasan Mansour Fakhri dalam penelitian Maria Elga Ratri Ayudi. 2011. *Wacana Pertambangan dan Praktik Jurnalisme Lingkungan Hidup di Surat Kabar Lokal Yogyakarta*. Skripsi: UAJY. h.20

## 2. Jurnalisme Lingkungan dan Berita Lingkungan

Permasalahan lingkungan di abad 21 dibentuk kembali sebagai sebuah proses pertukaran informasi antar aktor-aktor. Isu seringkali jalin-menjalin atau disepakati secara simultan.<sup>29</sup> Lebih lanjut, Arthur Mol dalam bukunya berjudul *Environmental Reform In The Information Age: The Contours of The Informational Governance*, menjelaskan bahwa permasalahan lingkungan merupakan konstruksi sosial yang diceritakan dan dijelaskan oleh banyak kelompok-kelompok yang berkepentingan. Masalah lingkungan termasuk dalam tipe permasalahan yang butuh dianalisis dan dipahami tak hanya sebagai konstruksi sosial tetapi juga dalam terminologi bahasa alam dan ilmu biologi sampai pada tingkat tertentu.<sup>30</sup>

Media dan gerakan lingkungan berkontribusi secara spesifik dalam menentukan kebijakan.<sup>31</sup> Di sini menunjukkan bahwa krisis lingkungan merupakan sesuatu yang dipengaruhi oleh banyak aktor yang memiliki kepentingan tertentu. Oleh karenanya dibutuhkan media yang mampu menyampaikan informasi untuk kelestarian lingkungan. Bukan mengikuti kebijakan aktor-aktor yang cenderung merusak lingkungan, melainkan dengan menerapkan prinsip jurnalisme lingkungan.

Pers berfungsi menyampaikan informasi kepada masyarakat. Lebih penting daripada itu, pers memiliki tanggung jawab kepada masyarakat untuk turut serta menjadi edukator sekaligus pengawas (*watch dog*). Kedua fungsi pers tersebut

---

<sup>29</sup>Mol, Arthur P.J. 2008. *Environmental Reform In The Information Age: The Contours of The Informational Governance*. New York: Cambridge University Press. h.79

<sup>30</sup>*Ibid.*

<sup>31</sup>*Ibid.*

dapat diterapkan pada jurnalisme lingkungan. Menurut Abrar<sup>32</sup>, penulisan berita dalam penerapan jurnalisme lingkungan hidup berorientasi kepada pemeliharaan lingkungan hidup sekarang agar bisa diwariskan kepada generasi berikutnya dalam keadaan yang sama, bahkan kalau bisa lebih baik lagi. Dengan demikian media massa tidak hanya memberitakan seputar permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi, tetapi juga mampu memberikan informasi kepada khalayak berupa solusi atas permasalahan lingkungan yang sedang terjadi.

Jurnalis dan media massa memiliki tiga misi utama dalam bidang lingkungan hidup, yaitu<sup>33</sup>:

1. Menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap masalah-masalah lingkungan
2. Media masa adalah wahana pendidikan untuk masyarakat dalam menyadari perannya dalam mengelola lingkungan
3. Pers mempunyai hak mengoreksi dan mengontrol dalam masalah pengelolaan lingkungan hidup.

Berita lingkungan memuat informasi-informasi mengenai lingkungan secara lengkap. Kelengkapan informasi tersebut dilihat dari standar kelengkapan sebuah berita pada umumnya yang meliputi “*what, who, where, when, why, dan how.*”<sup>34</sup> Meskipun dilihat dari standar unsur kelengkapan informasi dalam berita lingkungan tidak berbeda dengan berita-berita lain, menerapkan jurnalisme lingkungan dalam sebuah berita bisa menjadi tantangan bagi setiap institusi

---

<sup>32</sup> Abrar. *Op.cit.* h.9

<sup>33</sup> Lihat Fungsi jurnalisme lingkungan di Atmakusumah, Maskun Iskandar dan Warief Djajanto Basoeri (Ed). 1996. *Mengangkat Masalah Lingkungan ke Media Massa*. Jakarta LPDS dan Yayasan Obor Indonesia.h.22

<sup>34</sup> Abrar. *Op.cit.* h.72.

media, sebab persoalan yang menyangkut lingkungan hidup merupakan hal kompleks. Lisa Rademakers mengatakan,

*“...environmental journalism has been a complex beat, encompassing more than just the environment. Often, politics, economics, and social issues play a part.”*<sup>35</sup>

Kompleksitas permasalahan seputar lingkungan hidup menuntut media dan jurnalis untuk memiliki pemahaman tentang segala hal yang ada di dalam lingkungan hidup, sebab persoalan lingkungan bukan sekedar lingkungan itu sendiri tetapi juga menyangkut relasi-relasi yang ada di dalamnya. Hendin mengatakan, *“The environment is the world people live in, and ecology is the relationship of living things – men, animals and plants – with their environment.”*<sup>36</sup>

Pemahaman mengenai ekologi menjadi titik awal bagi media dan jurnalis untuk menerapkan jurnalisme lingkungan. Konteks ekologi itu sendiri yang nantinya akan menjadi muatan penting di dalam sebuah berita lingkungan. Bagi dunia jurnalisme konteks ekologi memudahkan jurnalis mengetahui perbuatan manusia yang menimbulkan masalah lingkungan hidup beserta dengan proses yang melaluinya.<sup>37</sup>

Lisa Rademakers<sup>38</sup> berkata bahwa secara spesifik komunikasi tentang lingkungan menjadi sebuah proses sosial yang memiliki konsekuensi sosial mengenai bagaimana kehidupan individu, kemudian proses demokrasi yang berkenaan dengan bagaimana individu mengatur dan diatur. Praktek mengatur dan

---

<sup>35</sup>Rademakers, Lisa. 2004. *Examining the Handbooks on Environmental Journalism: A Qualitative Document Analysis and Response to the Literature*. USA: University of South Florida. [http://site.iugaza.edu.ps/tissa/files/2010/02/Examining\\_the\\_Handbooks\\_on\\_Environmental\\_Journalism.pdf](http://site.iugaza.edu.ps/tissa/files/2010/02/Examining_the_Handbooks_on_Environmental_Journalism.pdf) .Diunduh 18 Februari 2013.h.15

<sup>36</sup>*Ibid.*

<sup>37</sup>Abrar. *Op.cit.* h.78

<sup>38</sup>Rademakers. *Op.cit.* h.8.

diatur jelas dalam kebijakan normalisasi sungai. Dimana praktek penambangan pasir dengan alat berat diperbolehkan tetapi praktek penambangan oleh warga untuk membersihkan pasir di pekarangan dilarang.

### 3. Karakteristik Berita Lingkungan

Sebuah studi tahun 1987 menemukan bahwa masyarakat mempelajari isu-isu lingkungan melalui media surat kabar dan ada sebuah perbedaan antara pengaruh penggunaan media cetak dan media elektronik untuk mengakses informasi tentang lingkungan terhadap persepsi dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan.<sup>39</sup> Mengakses atau membaca informasi mengenai lingkungan dari surat kabar cenderung mendorong masyarakat untuk memiliki atensi, kepedulian, dan konsentrasi terhadap lingkungan. Namun, mengakses atau menonton di televisi mengurangi sikap atau perilaku peduli lingkungan.

Pada tahun 1980-an, isu lingkungan secara khusus di negara Dunia Pertama menjadi sorotan media dan agenda publik.<sup>40</sup> Dalam studi yang dilakukan oleh Lundberg tahun 1989 tentang peliputan isu lingkungan di majalah berita, konflik yang ada di dalam sebuah persoalan mengenai lingkungan hidup menjadi sorotan bagi media<sup>41</sup>. Menurutnya, media cenderung mengambil angle berita lingkungan dari dua sisi, yakni kerusakan-kerusakan yang terjadi serta konflik dan tindakan atau praktek-praktek pencegahan, termasuk solusi.

<sup>39</sup> Kalof, Linda. *Understanding the Social Construction of Environmental Concern*. Human Ecology Review Vol. 4 No. 2. On line Journal. h. 101

<sup>40</sup> Berger, Guy. 2002. *Environmental Journalism Meets the 21<sup>st</sup> Century*. Intermedia Vol. 30 No. 5. h.8. <http://search.proquest.com/docview/229265424/fulltextPDF/13D4A02B0A2765D5AF0/1?accountid=44396>. Akses: 7 April 2013.

<sup>41</sup> Lihat penjelasan Lundberg dalam Detwiler, Scott. 1993. *A Content Analysis of Environmental Reporting in Time and the New York Times, 1991 and 199*. Thesis Slippery Rock University USA. <http://www.detwiler.us/thesis.html>. Diakses 3 Maret 2013



Berita lingkungan memiliki karakteristik tersendiri. Dalam temuan Guy Berger, seorang Profesor dari *School of Journalism & Media Studies at Rhodes University*, tahun 2002<sup>42</sup>, isu lingkungan yang masuk ke dalam agenda media menampakan beberapa karakteristik yang problematis.

*As Berger notes, looking at how environment gets onto news agendas reveals some problematic characteristics of environmental journalism and raises concerns of whether it can play its roles satisfactorily.*<sup>43</sup>

Berita mengenai lingkungan lebih banyak berbicara tentang krisis dan kejadian-kejadian dramatis.<sup>44</sup> Berita yang berisikan konflik maupun kerusakan-kerusakan yang terjadi cenderung mendapatkan perhatian lebih dari media. Dalam pemberitaan, konflik merupakan sebuah unsur yang menarik minat pembaca. Para sosiolog, berdasarkan hasil penelitian mereka berpendapat bahwa pada umumnya manusia memberi perhatian pada konflik, kalau tidak mau dikatakan menyukainya.<sup>45</sup> Selain itu, sebuah pemberitaan dianggap lebih menarik oleh editor, ketika pemberitaan tersebut menginformasikan mengenai peristiwa yang sedang terjadi dibandingkan menginformasikan tentang apa yang akan terjadi.

*“...immediate environmental problems – oil spills for example – interest editors more “because they can understand that.” She adds that, “it’s hard to sell editors a story on slow death.... especially when you are talking about 30 years in the future”*<sup>46</sup>

<sup>42</sup>Kaheru, Hamis. *An Analysis of the Views of Journalists and Government Officials Regarding the Impact of New Vision’s Coverage of the Nakivubo Channel Rehabilitation Project*. Master Thesis Rhodes University. h.32. <http://eprints.ru.ac.za/272/1/Kaheru-thesis-TR005-25.pdf> Akses: 3 April 2013.

<sup>43</sup>*Ibid.*

<sup>44</sup> *Ibid.* h.33.

<sup>45</sup> Kusumaningrat, Hikmat, dan Purnama Kusumaningrat. *Op.cit.* h.65

<sup>46</sup>Pernyataan Dianne Dumanoski, Environmental Reporter Boston Globe, dikutip oleh H.Stocking dan J.P. Leonard, 1990. *Engineering the bad guys: Ironies in environmental journalism*. *Newspaper Research Journal*. Vol. 11 (4): 2-11, dalam Kaheru, Hamis. *An Analysis of the Views of Journalists and Government Officials Regarding the Impact of New Vision’s Coverage of the Nakivubo Channel Rehabilitation Project*. Master Thesis Rhodes University. h.33. <http://eprints.ru.ac.za/272/1/Kaheru-thesis-TR005-25.pdf> Akses: 3 April 2013.

Kebanyakan peneliti jurnalisme lingkungan menggunakan analisis isi tradisional, seperti menghitung jumlah artikel, mengukur kolom, menghitung frekuensi dari isu-isu spesifik atau kata-kata, dan mengukur trend dalam liputan isu lingkungan.<sup>47</sup> Namun tidak dengan Scott Detwiler, dalam penelitian analisis isi soal liputan lingkungan di Majalah Time dan Koran The New York Times selama kurun waktu tahun 1991 dan 1992, Scott justru menggunakan kategorisasi yang menarik. Salah satu kategori yang menarik ialah soal fokus berita (*concern*).

Scott Detwiler tahun 1993 dalam penelitiannya menggabungkan kategori fokus berita yang ia gunakan dalam penelitiannya. Fokus berita itu diperoleh dari penggabungan dari parameter kultural yang digunakan oleh Belak tahun 1972 dan Hoesterey dan Bowman tahun 1976.<sup>48</sup>

*Ekonomi*, artikel berisi tentang persoalan-persoalan ekonomi yang melingkupi isu atau kasus terkait. Termasuk di dalamnya, penekanan pada biaya yang diperlukan. Selain itu juga motif-motif yang bertujuan untuk mencari keuntungan serta konservasi terhadap sumber daya sebagai sebuah jaminan perbaikan ekonomi di masa mendatang. *Intrinsik*, yaitu isi utama artikel adalah nilai intrinsik dari komponen alam, karakteristik, atau fenomena, dimana ekonomi dan keamanan bukan merupakan isi yang paling dominan dalam artikel. *Safety*, yaitu artikel memiliki fokus pada pengaruh isu/kasus terkait terhadap kesehatan dan keselamatan manusia termasuk di dalamnya.

---

<sup>47</sup>*Ibid.*

<sup>48</sup>Lihat penjelasan Scott soal Kategorisasi Concern dalam Detwiler, Scott. *A Content Analysis of Environmental Reporting in Time and the New York Times, 1991 and 1999*. Thesis Slippery Rock University USA <http://www.detwiler.us/thesis.html> . Diakses 3 Maret 2013

Masalah lingkungan begitu kompleks, sehingga melibatkan berbagai sudut pandang aktor-aktor yang terlibat di dalamnya. Media mampu membangun persepsi publik tentang kesehatan maupun masalah lingkungan, dengan memfasilitasi percakapan dua arah antara ahli dan masyarakat, maupun dengan pemerintah ataupun *decision maker*.<sup>49</sup>

Oleh sebab itu wartawan lingkungan hidup dituntut untuk melakukan kinerja profesional dalam menyajikan berita lingkungan hidup.<sup>50</sup> Termasuk didalamnya pemilihan narasumber dalam sebuah berita. Media perlu mengembangkan jaringan narasumber guna mengupas isu lingkungan hidup kedalam sebuah berita, antara lain<sup>51</sup>.

- a. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), baik lokal, nasional dan internasional yang pro lingkungan hidup. LSM memiliki jaringan yang kuat berupa informasi dan akses kepada masyarakat, advokasi, dan konfirmasi yang terpercaya dalam menghadapi masalah lingkungan.
- b. Lembaga pemerintahan, baik di tingkat daerah, tingkat nasional, maupun lembaga pemerintahan yang spesifik seperti Badan Pengendali Dampak Lingkungan (Bapedal), LBN (Lembaga Biologi Nasional) dan sebagainya.
- c. Lembaga Internasional seperti UNEP, World Bank, UNDP, UNESCO, dan sebagainya yang berperan dalam masalah lingkungan.

---

<sup>49</sup> Rademakers, Lisa. 2004. *Examining the Handbooks on Environmental Journalism: A Qualitative Document Analysis and Response to the Literature*. USA: University of South Florida. [http://site.iugaza.edu.ps/tissa/files/2010/02/Examining\\_the\\_Handbooks\\_on\\_Environmental\\_Journalism.pdf](http://site.iugaza.edu.ps/tissa/files/2010/02/Examining_the_Handbooks_on_Environmental_Journalism.pdf) .Diakses 18 Februari 2013.h.6

<sup>50</sup> Kesimpulan Aninda Haswari dari buku Noviriyanti yang berjudul *Obyektifitas Berita Lingkungan: Jurnalistik Berkelanjutan* yang ditulis dalam penelitian Aninda Haswari. Haswari, Aninda. 2010. *Jurnalisme Lingkungan dalam Pemberitaan Seputar Eksploitasi Hutan di Indonesia*. Skripsi: UAJY h.13

<sup>51</sup> Atmakusumah, Maskun Iskandar dan Warief Djajanto Basoeri (Ed). *Op.cit*. h. 58.

d. Pusat Studi Lingkungan (PSL) yang berada di perguruan tinggi. PSL ini berada di dalam lingkungan akademisi yang menyikapi masalah lingkungan hidup.

Meskipun demikian, pemberitaan lingkungan hidup sering menempatkan kelompok-kelompok elit seperti orang-orang dari badan pemerintahan dan saintis sebagai sumber yang berwenang terhadap sebuah informasi.<sup>52</sup> Sedangkan kelompok masyarakat maupun kelompok-kelompok penekan seperti LSM mendapatkan tempat yang lebih sedikit.

#### G. OPERASIONALISASI

Unit Analisis	Kategori	Sub Kategori	
Angle Berita	Konflik		
	Solusi		
Fokus Berita	Ekonomi		
	Intrinsik		
	Keamanan ( <i>Safety</i> )		
Sumber Berita	Lembaga Negara	Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman	a. Ada b. Tidak Ada
		Lembaga Daerah Milik Pemda Sleman	a. Ada b. Tidak Ada
	Masyarakat Sekitar Penambangan	a. Ada b. Tidak Ada	
	Pengusaha/Industri	a. Ada b. Tidak Ada	
	LSM	Lokal	a. Ada b. Tidak Ada
		Nasional	a. Ada b. Tidak Ada
		Internasional	a. Ada b. Tidak Ada

<sup>52</sup> Kaheru, Hamis. *An Analysis of the Views of Journalists and Government Officials Regarding the Impact of New Vision's Coverage of the Nakivubo Channel Rehabilitation Project*. Master Thesis Rhodes Univeristy. h.33. <http://eprints.ru.ac.za/272/1/Kaheru-thesis-TR005-25.pdf> Akses: 3 April 2013.

	Akademisi		a. Ada b. Tidak Ada
Arah Pemberitaan	<i>Eco-Developmentalism</i>		
	<i>Eco Facism</i>		
	<i>Eco Populism</i>		

### 1. *Angle Berita*

- a. Konflik: artikel menekankan permasalahan terkait dengan isu, seperti ketidaksepahaman atau pertentangan antara pihak-pihak yang terlibat atau efek-efek negatif.
- b. Solusi: artikel menekankan pada upaya atau mengeksplorasi pilihan-pilihan penyelesaian terhadap suatu permasalahan. Contohnya kompromi atau kerjasama di antara aktor-aktor yang terlibat.

### 2. *Fokus Berita*

- a. Ekonomi: artikel berisi tentang persoalan-persoalan ekonomi yang melingkupi isu atau kasus terkait. Termasuk di dalamnya, penekanan pada biaya yang diperlukan. Contohnya harga pasir, retribusi truk pengangkut pasir, dan lain-lain. Selain itu juga motif-motif yang bertujuan untuk mencari keuntungan (penggunaan alat-alat berat untuk menambang dan mengangkut pasir) serta konservasi terhadap sumber daya sebagai sebuah jaminan perbaikan ekonomi di masa mendatang (reboisasi di kawasan merapi, dan lain-lain).
- b. Intrinsik: isi utama artikel adalah nilai intrinsik dari komponen alam, karakteristik, atau fenomena, dimana ekonomi dan keamanan bukan merupakan isi yang paling dominan dalam artikel. Contohnya, penekanan pada kelestarian alam meliputi nilai-nilai spiritualitas, keindahan alam,

kelestarian habitat tanpa merujuk pada manfaat langsung bagi kesehatan atau kekayaan manusia.

- c. *Safety*: artikel memiliki fokus pada pengaruh isu/kasus terkait terhadap kesehatan dan keselamatan manusia. Termasuk di dalamnya, sebagai contoh artikel membicarakan tentang penambang pasir yang terluka atau meninggal akibat longsor atau banjir lahar.

### 3. Sumber Berita

- a. Lembaga Negara

Lembaga negara di sini terbagi menjadi dua: (1) Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman (Bupati, Wakil Bupati, Sekretaris Daerah, DPR Kabupaten Sleman, dan lain-lain); (2) Lembaga Daerah milik Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman (Dinas Perhubungan, Dinas SDAEM, dan instansi lainnya yang berada di bawah Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman).

- b. Masyarakat Sekitar Penambangan

Yang dimaksud dengan masyarakat sekitar penambangan ialah mereka baik warga maupun aparatur desa di sekitar areal penambangan pasir.

- c. Pengusaha/industri

Yang dimaksud dengan pengusaha atau industri di sini ialah mereka yang menyewakan alat berat untuk penambangan, mereka yang punya truk-truk, para sopir dan kernek truk pasir.

d. LSM

LSM di sini terbagi menjadi 3, yakni LSM Lokal (WALHI DIY, dan lain-lain), LSM Nasional (GPTB, WALHI, WWF Indonesia, dan lain-lain), dan LSM Internasional (WWF, Greenpeace, dan lain-lain).

e. Akademisi

Yang dimaksud dengan akademisi ialah mereka yang memiliki latar belakang sebagai pengajar perguruan tinggi maupun peneliti di bidang lingkungan hidup.

#### 4. Arah Pemberitaan

a. *Eco-Developmentalism*

Berita mengarah pada keuntungan ekonomi dari penambangan pasir Merapi di Kabupaten Sleman. Misalnya, berita mengarah pada pembahasan tentang nilai jual pasir, pendapatan pajak yang diterima daerah.

b. *Eco-Facism*

Berita memuat unsur kekerasan dan saintifik. Kekerasan di sini adalah perlawanan untuk menghentikan penambangan demi kelestarian lingkungan. Sedangkan saintifik adalah berita cenderung menggunakan data-data saintifik sebagai dasar untuk pelestarian lingkungan.

c. *Eco-Populism*

Berita mengarah pada penambangan pasir yang memihak untuk kepentingan rakyat. Yang dimaksud disini ialah berita yang memuat penambangan yang dilakukan secara manual untuk membersihkan lahan

pekarangan dari material vulkanik bukan penambangan yang dilakukan dengan alat berat.

## H. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis isi kuantitatif komparatif. Metode penelitian ini dipilih, karena peneliti akan berfokus pada penggambaran karakteristik pesan (isi) dalam berita seputar kasus penambangan pasir Merapi di Kabupaten Sleman di dua media yang berbeda, SKH Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja. Penggambaran terhadap karakteristik pesan akan diperoleh melalui analisis terhadap variabel-variabel yang tampak di dalam teks berita dari masing-masing surat kabar. Berelson mendefinisikan analisis isi sebagai teknik penelitian untuk mendeskripsikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif isi komunikasi yang tampak (*manifest*).<sup>53</sup>

Hal yang penting dalam melakukan analisis isi adalah objektivitas, artinya peneliti perlu membatasi diri terhadap apa yang diteliti, sehingga hasil penelitiannya tidak bias dan subjektif. Eriyanto mengemukakan dua aspek penting dalam objektivitas, yaitu validitas dan reliabilitas.<sup>54</sup> Validitas merujuk pada ketepatan, maksudnya apakah analisis isi yang digunakan dalam penelitian mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan reliabilitas merujuk pada kesamaan hasil. Meskipun dalam analisis isi pengukuran dilakukan oleh orang

---

<sup>53</sup> Krippendorff, Klaus. 1993. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pers. Diterjemahkan oleh Farid Wajidi. h.16.

<sup>54</sup> Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana. h.16



(*coder*) yang berbeda, hasil pengukuran tersebut harus sama dan tidak menunjukkan kecenderungan yang berbeda.

## 1. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma positivisme, sebab penelitian ini peneliti akan menguji sebuah unit analisis yang dapat diukur. Di sisi lain, peneliti berharap bahwa suatu saat penelitian ini dapat diulang (*repeatable*). Paradigma positivistik harus memenuhi beberapa syarat, antara lain dapat diobservasi, dapat diulang, dapat diuji, dapat diukur, dan dapat diramalkan.<sup>55</sup> Oleh sebab itu, paradigma positivisme bersifat behaviorial, operasional, dan kuantitatif. Terkait dengan kasus penambangan pasir Merapi, peneliti ingin memprediksi bagaimana jurnalis menerapkan jurnalisme lingkungan dalam pemberitaan kasus tersebut, kemudian memberikan eksplanasi pada hasil temuan.

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Hal tersebut dikarenakan peneliti menggunakan jenis data kuantitatif yang dapat diukur. Peneliti mengukur sebuah fakta soal jurnalisme lingkungan dalam kasus penambangan pasir di Merapi secara obyektif. Penelitian kuantitatif ialah penelitian yang memiliki karakteristik adanya pengukuran fakta obyektif pada variabel, memberi tekanan pada reliabilitas, bebas nilai, melakukan analisis statistik.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup>Salim, Agus Dr. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana. h.82

<sup>56</sup>Neuman, W. Lawrence. 2000. *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches, 4<sup>th</sup>, Ed.* Melbourne: Longman. h. 16

### 3. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini difokuskan pada pemberitaan Surat Kabar Kedaulatan Rakyat pada tanggal 1 Agustus 2012 sampai dengan 28 Februari 2013 soal Penambangan Pasir Merapi di Kabupaten Sleman.

*Time frame* yang dipilih 1 Agustus 2012 sampai dengan 28 Februari 2013 didasarkan atas keputusan Kabupaten Sleman menghentikan penambangan pasir Merapi secara legal pada tanggal 31 Juli 2012 dan berakhirnya masa normalisasi sungai yang berhulu di Merapi pada tanggal 28 Februari 2013.

### 4. Jenis Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yakni:

#### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti.<sup>57</sup> Data primer dalam penelitian ini berupa hasil *coding* peneliti terhadap berita mengenai kasus penambangan pasir di sungai berhulu Merapi di Kabupaten Sleman pada SKH Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data pendukung yang sudah dalam bentuk jadi, berupa dokumen dan publikasi.<sup>58</sup> Data sekunder yang digunakan berupa kepustakaan seperti buku, jurnal, penelitian dan literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

---

<sup>57</sup> Adi, Rianto. 2005. *Metodologi penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit. h.57

<sup>58</sup> *Ibid.*

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi observasi dokumentasi, studi pustaka, dan pengkodean (*coding*). Peneliti mengumpulkan dan mengobservasi berita-berita dalam surat kabar, yakni berita mengenai kasus penambangan pasir dan normalisasi sungai berhulu Merapi di Kabupaten Sleman dalam surat kabar Kedaulatan Rakyat.

Berikutnya, teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dilakukan dengan membaca buku, jurnal hasil penelitian, penelitian-penelitian lain yang dapat mendukung penelitian ini. Teknik yang ketiga adalah pengkodean melalui *coding sheet*, di mana artikel-artikel berita yang telah ditentukan oleh penulis dianalisis oleh *encoder* (pengkode) sesuai dengan unit analisis yang telah ditentukan juga oleh penulis. *Encoder* (pengkode) dalam penelitian ini sebanyak dua orang yang telah penulis tentukan yang dianggap mempunyai kemampuan terhadap topik yang diteliti. Hasil koding tersebut nantinya akan diuji reliabilitas agar hasil penelitian ini objektif dan reliabel.

## 6. Populasi dan Sampel

Populasi adalah semua anggota dari objek yang ingin kita ketahui isinya.<sup>59</sup> Populasi dalam penelitian ini ialah keseluruhan berita tentang Penambangan Pasir Merapi di Kabupaten Sleman pada 1 Agustus 2012 - 28 Februari 2013. Jumlah keseluruhan populasi yakni 77 berita, yang terdiri dari 44 berita pada SKH Kedaulatan Rakyat dan 33 berita pada Harian Jogja. Di sini, peneliti menggunakan keseluruhan populasi sebagai sampel (sampel 100%).

---

<sup>59</sup>Eriyanto. *Op.cit.* h.109

## 7. Uji Reliabilitas

### a. *Intercoder Reliability*

Dalam penelitian ini *encoder* hanya meneliti sebanyak 15 persen dari keseluruhan sampel, seperti yang disarankan oleh Shoemaker.<sup>60</sup> Dengan demikian kedua *encoder* akan meneliti masing-masing sebanyak 12 berita yang terdiri dari 7 berita SKH Kedaulatan Rakyat dan 5 berita dari Harian Jogja. Di mana hasil temuan kedua *encoder* akan digunakan untuk mengetahui apakah *coding sheet* sudah reliabel untuk digunakan untuk meneliti keseluruhan sampel melalui uji reliabilitas.

### b. Reliabilitas Data

Hasil pengukuran yang dilakukan oleh satu *coder* dengan *coder* yang lain harus sama, dengan demikian diperlukan uji reliabilitas. Kaplan dan Goldsen dalam Eriyanto<sup>61</sup> mengatakan:

“Pentingnya reliabilitas terletak pada jaminan yang diberikannya bahwa data yang diperoleh independen dari peristiwa, instrumen atau orang yang mengukurnya. Data yang reliabel, menurut definisi, adalah data yang tetap konstan dalam seluruh variasi pengukuran.”

Peneliti menggunakan penghitungan reliabilitas yang dirumuskan oleh R. Holsti.<sup>62</sup>

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

<sup>60</sup>Lihat penjelasan Pamela J. Shoemaker dalam Pamela Morris dan Suman Lee. 2005. *Culture and Advertising: An Empirical Study of Cultural Dimensions on The Characteristic of Advertisements*. Paper untuk International Communication Association. h. 14

<sup>61</sup>Eriyanto. *Op.cit.* h. 282

<sup>62</sup>Wimmer, R.D. dan Dominick, J.R. 2000. *Mass Media Research: An Introduction*. Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company. h. 128

Keterangan:

CR : koefisien reliabilitas

M : jumlah pernyataan yang disetujui antara *decoder* dengan *encoder*

N1, N2: jumlah pernyataan yang diberi kode oleh *decoder* dan *encoder*

Dalam formula Holsti, angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%.<sup>63</sup> Artinya, jika hasil penghitungan lebih dari angka 0,7 atau 70% alat ukur berupa *coding sheet* peneliti dianggap reliabel, tetapi jika kurang dari itu maka tidak reliabel.

## 8. Teknik Analisis Data

Data dari hasil penelitian inidiolah secara kuantitatif. Pertama, peneliti menggunakan tabel frekuensi untuk menyajikan data temuan berupa intensitas kemunculan berita sesuai dengan kategori-kategori di setiap artikel berita yang diteliti. Tabel frekuensi yang digunakan peneliti adalah tabel frekuensi dengan menyertakan jumlah kumulatif. Ini berarti bahwa tabel frekuensi memuat persentase untuk masing-masing kategori dan persentase secara kumulatif.<sup>64</sup>

Selain menggunakan tabel frekuensi, peneliti juga menggunakan tabulasi silang untuk mendeskripsikan temuan, khususnya mengenai hubungan antar unit analisis. Di sini, peneliti ingin mengetahui bagaimana satu unit analisis berperan terhadap unit analisis yang lain. Setelah mendeskripsikan hasil temuan menggunakan tabel frekuensi dan tabulasi silang, peneliti melakukan uji beda. Uji beda dipilih, karena desain dari penelitian ini adalah komparatif (perbandingan).

---

<sup>63</sup> Eriyanto. *Op.cit.* h.290.

<sup>64</sup> *Ibid.* h.306.

Uji beda di dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara berita lingkungan di SKH Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja. Teknik uji beda yang dipilih adalah uji statistik *Chi Square*. Uji statistik tersebut dipilih karena data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data nominal. *Chi* kuadrat hanya dipakai jikalau skala datanya adalah nominal.<sup>65</sup>

Rumus untuk menghitung nilai Chi Square sebagai berikut<sup>66</sup>:

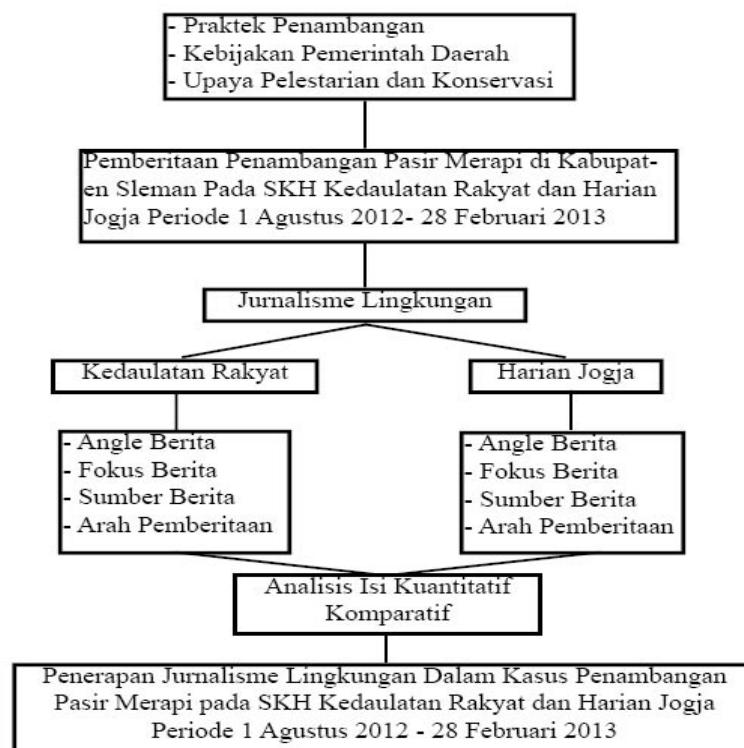
$$x^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

$X^2$  : *Chi square*

O : frekuensi observasi

E : frekuensi harapan

## I. KERANGKA PEMIKIRAN



<sup>65</sup> *Ibid.* h.329

<sup>66</sup> *Ibid.* h.419